

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemahaman Konsep Bilangan

1. Pengertian Pemahaman Konsep Bilangan

Shamsudin (Roliana, 2018: 419) menjelaskan bahwa bilangan adalah jumlah dari kumpulan suatu objek. Anak usia dini mengenal bilangan melalui benda-benda konkret. Proses pengamatan yang dilakukan anak usia dini untuk mengetahui nilai atau jumlah suatu benda tertentu menyebabkan anak lebih memahami konsep dari suatu bilangan.

Khadijah (2016: 143) berpendapat bahwa konsep bilangan merupakan landasan untuk mengembangkan kemampuan matematika serta menyiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan di sekolah dasar (SD). Konsep bilangan merupakan tahapan awal yang wajib dipahami oleh anak, karena dengannya anak dapat melakukan pembelajaran matematika dengan tingkat yang semakin rumit, misalnya penjumlahan dan pengurangan. Konsep bilangan yang dimiliki anak juga menjadikan anak lebih siap mengikuti pembelajaran di sekolah dasar (SD) karena dasar atau konsep dari bilangan telah anak pahami sejak dini sehingga anak mampu mengikuti pembelajaran matematika di SD dengan lebih cepat.

Eva Roliana (2018: 419) menyebutkan bahwa pemahaman konsep bilangan adalah kemampuan anak dalam menghitung jumlah suatu objek, menulis simbol dari jumlah objek yang telah dihitung dan kemampuan anak dalam mengelompokkan jumlah suatu objek berdasarkan “lebih banyak, lebih sedikit dan sama”. Pemahaman konsep bilangan yang dimiliki oleh anak usia dini menyebabkan anak memiliki kemampuan dalam berhitung hingga anak mampu membedakan anatara yang lebih banyak, lebih sedikit ataupun memiliki jumlah yang sama. Hal tersebut menjadikan pemahaman terhadap konsep bilangan menjadi penting untuk dimiliki oleh anak usia dini karena pemahaman terhadap konsep bilangan sangat diperlukan dan bermanfaat bagi kehidupan anak, seperti ketika anak mengingat jumlah

kelereng yang dimiliki agar tidak ada yang hilang atau berkurang ketika anak merapikan kelereng setelah bermain.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas maka disimpulkan bahwa pemahaman konsep bilangan adalah pemahaman akan banyak atau jumlah suatu objek yang menjadi landasan bagi pengembangan kemampuan matematika sehingga anak memiliki beberapa kecakapan di antaranya kemampuan berhitung, menulis simbol bilangan, serta mengklasifikasikan jumlah objek berdasarkan “lebih banyak, lebih sedikit dan sama”. Hal ini menyebabkan anak memiliki kesiapan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki pemahaman konsep bilangan ketika memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar (SD).

2. Manfaat Pemahaman Konsep Bilangan

Manfaat pemahaman konsep bilangan menurut Sood dan Mackey (Roliana, 2018: 417) yaitu menjadi landasan dalam mempelajari konsep serta keterampilan matematika, selain itu pemahaman konsep bilangan dapat memudahkan anak dalam melaksanakan proses pembelajaran pada jenjang atau tingkatan yang lebih tinggi, khususnya pada pelajaran matematika. Memahami konsep bilangan tidak hanya sekedar mengerti simbol-simbol dari bilangan, namun memahami konsep bilangan berarti anak mampu memahami esensi dari bilangan tersebut, sehingga anak mampu mengetahui jumlah serta mampu membandingkan objek dengan jumlah yang berbeda ataupun sama. Hal ini menandakan bahwa dengan memahami konsep matematika mampu menjadikan anak memiliki kemampuan berhitung atau keterampilan matematika yang lain, dimana kemampuan-kemampuan tersebut sangat diperlukan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Taopik Rahman, Sumardi dan Fitri Fuadatun (2017: 121-122) menjelaskan bahwa manfaat dari pemahaman konsep bilangan yaitu jika anak telah memahami konsep bilangan maka anak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan serta memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi ilmu yang berkaitan dengan konsep matematika lainnya yang

terdapat pada kegiatan sehari-hari. Aktivitas sehari-hari banyak yang terkait dengan konsep bilangan, misalnya ketika membuat teh. Teh yang disukai banyak orang bukanlah teh murni yang memiliki rasa hambar atau cenderung terasa pahit, tapi teh yang disukai banyak orang adalah teh yang memiliki rasa manis yang berasal dari penambahan gula ke dalam minuman teh. Gula yang ditambahkan ke dalam teh biasanya ditakar atau dihitung menggunakan sendok. Penambahan gula ini dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk anak usia dini yang telah memahami konsep bilangan. Pemahaman akan konsep bilangan menjadikan anak mampu menghitung secara tepat, sehingga menjadikannya mampu menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan konsep bilangan. Anak dengan pemahaman konsep bilangan yang baik juga mampu menjadikan pengalaman-pengalaman yang terkait dengan konsep bilangan sebagai dasar bagi pembentukan keterampilan matematika yang lain.

Manfaat pemahaman konsep bilangan menurut Ni Made Ary Astuti (2017: 4) yaitu sebagai landasan pemahaman dalam mengembangkan konsep matematika lainnya. Pemahaman terhadap konsep bilangan dapat menjadi dasar pemahaman atau menjadi kemampuan awal anak untuk mempelajari konsep matematika yang lain. Hal ini berarti apabila anak sejak dini telah memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep bilangan, akan menjadikan anak lebih mudah dalam mempelajari konsep bilangan yang lain. Misalnya pemahaman anak mengenai konsep berhitung bilangan akan memudahkan anak untuk mempelajari atau memahami konsep penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas maka disimpulkan bahwa manfaat dari pemahaman konsep bilangan adalah menjadi landasan untuk mempelajari berbagai konsep matematika sehingga dapat memudahkan anak dalam melaksanakan pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak dengan pemahaman konsep bilangan yang baik juga mampu membangun pengetahuan sendiri dari pengalaman-pengalaman yang terkait dengan konsep bilangan. Pengetahuan yang diperoleh anak tersebut nantinya dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi

pada aktivitas keseharian anak, misalnya saat anak menambahkan gula ke dalam minuman teh.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep Bilangan

Khadijah (2016: 41-47) menyebutkan faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual anak, termasuk pemahaman konsep bilangan yaitu sebagai berikut,

a) Faktor Hereditas

Faktor hereditas ini menunjukkan sifat bawaan yang menentukan anak akan menjadi apa nantinya. Faktor hereditas juga berhubungan dengan gen yang terwarisi dari orang tua anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erlenmenyer Kimling dan Jarvik pada tahun 1963 (Khadijah, 2016: 42) bahwa biasanya seseorang yang memiliki hubungan keluarga cenderung memiliki IQ yang relatif sama. Besarnya IQ yang dimiliki oleh orang tua tidak akan berimplikasi apa pun pada anak jika orang tua atau lingkungan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan intelektual, termasuk pemahamannya akan konsep bilangan.

b) Faktor Lingkungan

Dua macam faktor lingkungan yang berperan penting bagi perkembangan kemampuan intelektual termasuk pemahaman konsep bilangan anak yaitu:

1) Keluarga

Pola asuh yang diterapkan dalam suatu keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan intelektual anak, termasuk pemahaman anak akan konsep bilangan. Hal ini sebagaimana pendapat Asrori (Khadijah, 2016: 46-47) bahwa keterlibatan yang perlu dilakukan oleh keluarga adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam segala aspek kehidupan, sehingga anak mempunyai banyak informasi yang menjadi alat untuk berpikir yang kemudian membentuk pemahaman pada diri anak.

2) Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan perkembangan seluruh aspek kemampuan atau kecerdasan anak, termasuk dalam memahami anak mengenai konsep bilangan.

Susanto (2011: 59) berpendapat bahwa faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan kognitif termasuk pemahaman konsep bilangan di antaranya:

a) Faktor Keturunan

Para ahli psikolog mengemukakan bahwa sebanyak 75% - 80% kemampuan intelegensi berasal dari faktor keturunan.

b) Faktor Lingkungan

Berdasarkan teori lingkungan, manusia yang terlahir ke dunia bagaikan kertas putih dimana segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya serta pelajaran yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya yang menentukan perkembangan manusia.

c) Faktor Kematangan

Kematangan yang dimaksud adalah ketika setiap anggota tubuh dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

d) Faktor Pembentuk

Faktor pembentuk merupakan faktor yang tidak berasal dari dalam tubuh namun berpengaruh terhadap berkembangnya intelegensi anak, termasuk mempengaruhi pemahaman anak terhadap konsep bilangan. Faktor pembentuk dikelompokkan menjadi 2 macam, yang meliputi pembentuk disengaja dan tidak disengaja. Pembentuk disengaja adalah pembentuk yang berasal dari lembaga pendidikan formal. Pembentuk tidak disengaja yaitu pembentuk yang dipengaruhi oleh lingkungan.

e) Faktor Minat dan Bakat

Minat merupakan dorongan dalam diri untuk melakukan Tindakan dengan lebih rajin dan lebih baik sehingga membuat seseorang dapat mencapai tujuan. Bakat adalah kemampuan bawaan yang perlu

mendapatkan stimulus agar kemampuan tersebut dapat digunakan secara optimal.

f) Faktor Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud yaitu seseorang dapat bebas menentukan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi, secara leluasa dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan kebutuhan.

Novan Ardy Wiyani (2016: 102-109) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak termasuk pemahaman anak terhadap konsep bilangan yaitu sebagai berikut:

a) *Nature*

Nature merupakan sifat bawaan yang diwariskan orang tua biologis kepada anak. Hal-hal yang diwariskan orang tua biologis kepada anak antara lain bakat, bentuk fisik dan sifat-sifat.

b) *Nurture*

Nurture merupakan pengaruh yang diberikan lingkungan terhadap tumbuh kembang anak termasuk dalam hal perkembangan anak dalam memahami konsep bilangan. Lingkungan memberikan pengaruh kepada anak sejak anak masih berada di dalam kandungan hingga terlahir ke dunia. Lingkungan yang mampu memberikan pengaruh pada seluruh aspek tumbuh kembang anak meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

c) Faktor umum

Faktor umum merupakan campuran antara *nature* dan *nurture*. Contoh dari faktor umum adalah kesehatan. Anak dengan kondisi fisik dan psikis yang baik atau sehat mampu mengikuti serangkaian pembelajaran baik di lingkungan rumah maupun di sekolah, sehingga seluruh aspek tumbuh-kembang anak dapat terstimulus dan berkembang sebagaimana mestinya. Hal ini berbeda ketika anak mengalami kondisi tidak sehat, misalnya mata yang rabun. Kondisi tersebut akan mengganggu dan menghambat dalam menerima informasi, sehingga

beberapa aspek kognitif anak dalam mengidentifikasi suatu objek akan terganggu karena anak tidak dapat melihat objek dengan jelas.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep bilangan anak yaitu faktor hereditas atau keturunan, faktor lingkungan, faktor kematangan, faktor pembentukan, faktor minat-bakat, faktor kebebasan dan faktor umum.

4. Cara Menstimulus Pemahaman Konsep Bilangan

Khadijah (2016: 87-120) mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menstimulus perkembangan kognitif termasuk pemahaman konsep bilangan, di antaranya:

a) Bermain

Bermain adalah wahana anak untuk bereksperimen mengenai sesuatu yang telah diketahui maupun yang belum diketahui.

b) Bercerita

Bercerita adalah pengalaman belajar yang diperoleh anak melalui cerita yang disampaikan secara lisan.

c) Karyawisata

Karyawisata adalah metode yang dilakukan dalam aktivitas pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) melalui pengamatan mengenai dunia secara langsung hingga didapati adanya manusia, binatang, tumbuhan dan benda lainnya.

d) Eksperimen

Eksperimen adalah metode yang di dalamnya terdapat aktivitas percobaan dengan melakukan sesuatu dan mengamatinya lalu menyampaikan hasilnya.

e) Tanya Jawab

Tanya jawab adalah materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru melalui pertanyaan yang dijawab oleh siswa.

f) Pemberian Tugas

Pemberian tugas adalah metode dimana terdapat tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan maksud agar tercapai tujuan dari aktivitas pengembangan tertentu.

g) Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode yang memberikan materi pembelajaran melalui percobaan, mengalami secara langsung dan melakukan pembuktian secara mandiri tentang materi yang dipelajari, sehingga anak dapat mengerti prosedur untuk mengatur atau menyusun sesuatu.

h) Mengucap Syair

Metode dalam penyampaian sesuatu melalui syair buatan guru untuk dipahami siswa.

i) Sosiodrama

Sosiodrama merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan kegiatan bermain peran untuk menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan kejadian sosial dan hubungan antar manusia.

Cara yang dapat dilakukan untuk menstimulus kecerdasan intelektual termasuk pemahaman anak akan konsep bilangan menurut Imam Masbukin (Wiyani, 2016: 10) adalah dengan memberikan pendidikan kepada anak di lembaga pendidikan anak usia dini atau PAUD. PAUD merupakan lembaga pendidikan yang berusaha membantu menstimulus seluruh aspek tumbuh kembang anak yang meliputi kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, seni dan nilai moral agama dengan membuat perencanaan-perencanaan dalam melakukan proses pembelajaran sehingga tidak ada aspek tumbuh kembang anak yang terlewat untuk distimulus.

Ni Nyoman Puspayani, Ni Wayan Suniasih dan DB.Kt.Ngr. Semara putra menjelaskan bahwa cara menstimulus kemampuan kognitif termasuk pemahaman konsep bilangan yaitu melalui model pembelajaran *numbered head together* yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif yaitu terdapat keterlibatan anak dalam suatu kelompok agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Salah satu

macam dari pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *numbered head together* (NHT) yang dapat digunakan guru untuk memperkecil munculnya sikap mengganggu pada diri anak sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan mampu membentuk pemahaman secara mendalam terkait materi yang diajarkan guru.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menstimulus pemahaman konsep bilangan di antaranya yaitu bermain, bercerita, karyawisara, eksperimen, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, mengucap syair, sosiodrama, memberikan pendidikan kepada anak melalui lembaga PAUD, serta melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *numbered head together* (NHT).

B. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Aris Shoimin (2014: 108) menjelaskan bahwa model pembelajaran *numbered head together* (NHT) merupakan jenis pembelajaran dengan teknik anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dimana masing-masing anak memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan oleh kelompok mereka. Tanggung jawab yang diberikan kepada setiap anak menjadikan masing-masing anggota kelompok fokus untuk menyelesaikan tugas dan memastikan setiap anak memahami tugas yang dikerjakan oleh kelompok mereka.

Model pembelajaran *numbered head together* (NHT) menurut Suprihatin (2017: 77) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada sistem khusus agar pola interaksi siswa dapat dipengaruhi sehingga keterampilan akademik siswa dapat ditingkatkan. Sistem khusus yang dimaksud yaitu tahapan dalam pembelajaran dengan model *numbered head together* yang menyebabkan adanya ketergantungan anak terhadap kelompok kecil yang dibentuk oleh guru. Pembagian anak dalam kelompok-kelompok kecil bertujuan agar anak dapat saling membantu antar anggota kelompok untuk memahami materi pembelajaran

atau tugas yang diberikan oleh guru. Pemahaman masing-masing anggota kelompok diperlukan karena hasil diskusi kelompok atau hasil kerja kelompok nantinya hanya disampaikan oleh anak yang ditunjuk oleh guru.

Model pembelajaran *numbered head together* (NHT) menurut Ni Made Ary Astuti (2017: 5) adalah strategi yang diciptakan untuk menjadikan anak lebih aktif sehingga mampu bekerja secara kelompok dan senantiasa siap untuk menjawab pertanyaan guru. Keaktifan anak mampu tercipta melalui model pembelajaran *numbered head together* (NHT) karena pada kegiatan pembelajaran dengan model ini akan ada salah satu anak yang ditunjuk untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, sehingga masing-masing anak harus memahami apa yg mereka kerjakan agar dapat mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan baik.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *numbered head together* (NHT) adalah model pembelajaran di dalam kelompok-kelompok kecil dimana masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas kelompok mereka, sehingga keterampilan akademik yang dimiliki anak semakin meningkat dan anak selalu siap untuk menjawab pertanyaan guru.

2. Manfaat Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Manfaat model pembelajaran *numbered head together* (NHT) menurut Imas Kurniasih dan Berlian Sani (2015: 118) yaitu,

a) Mengembangkan rasa percaya diri

Model pembelajaran *numbered head together* menghendaki anak terlibat aktif dalam kelompok-kelompok kecil. Hal ini menyebabkan anak terstimulus untuk saling berinteraksi dan menyampaikan pendapatnya, sehingga rasa percaya diri anak akan meningkat. Kerjasama yang baik juga mampu meningkatkan keterampilan akademik, sehingga anak semakin percaya diri untuk menjawab pertanyaan guru.

b) Meningkatkan penerimaan terhadap anggota kelompok

Anggota kelompok dalam model pembelajaran *numbered head together* terdiri atas beberapa anak dengan latar belakang yang berbeda, misalnya dalam satu kelompok terdapat anak yang kurang cerdas dan anak yang cerdas. Hal ini berfungsi agar anak yang cerdas dapat membantu memahami teman yang kurang cerdas. Penataan anggota kelompok yang demikian juga membantu anak untuk tidak membedakan teman berdasarkan latar belakangnya, sehingga penerimaan anak terhadap anggota kelompok yang berbeda-beda latar belakangnya semakin meningkat.

c) Memperkecil sikap mengganggu

Tugas yang diberikan oleh guru untuk diselesaikan secara bersama-sama dengan anggota kelompok menyebabkan anak akan fokus dengan kelompok mereka, sehingga anak akan kehilangan kesempatan untuk mengganggu teman-temannya.

d) Mengurangi konflik antar perilaku anak

Tugas yang telah diselesaikan oleh masing-masing kelompok akan dipresentasikan secara bergiliran. Tugas tersebut tidak dipresentasikan oleh seluruh anggota kelompok, tapi hanya perwakilan saja. Perwakilan dari masing-masing kelompok yaitu anak yang memiliki nomor yang disebutkan oleh guru. Hal ini dapat mengurangi konflik antar perilaku anak yang biasanya terjadi pada model pembelajaran tradisional, yaitu perilaku anak yang saling berebut untuk menjawab pertanyaan guru.

Ibrahim (Suprihatin, 2017: 78) menjelaskan bahwa manfaat model pembelajaran *numbered head together* (NHT) di antaranya,

a) Hasil belajar akademik struktural

Model pembelajaran *Numbered Head together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan anak untuk menyelesaikan tugas akademik, sehingga hasil belajar anak juga dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan model *numbered head together*.

b) Pengakuan terhadap keberagaman

Pembagian anak ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan anak dengan beragam latar belakang menyebabkan anak berusaha untuk

mengakui dan menerima teman-teman dalam kelompok mereka meskipun dengan latar belakang yang berbeda.

c) Mengembangkan keterampilan sosial

Pembelajaran dengan model *numbered head together* (NHT) membuat anak belajar dalam kelompok kecil sehingga metode ini menstimulus anak untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti menghormati ide orang lain, berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerjasama dalam satu kelompok.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat model pembelajaran *numbered head together* (NHT) yaitu dapat mengembangkan rasa percaya diri, meningkatkan penerimaan terhadap anggota kelompok, memperkecil sikap mengganggu, mengurangi konflik antar perilaku anak, meningkatkan hasil belajar akademik, serta mengembangkan keterampilan sosial.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Trianto Ibnu Badar Al-Tabany (2017: 131) menjelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *numbered head together* (NHT) yaitu sebagai berikut,

a) Pemberian nomor

Langkah pertama dari model pembelajaran *numbered head together* (NHT) adalah pemberian nomor. Pemberian nomor dilakukan setelah anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3 hingga 5 anak. Nomor diberikan kepada masing-masing anggota kelompok.

b) Pemberian pertanyaan oleh guru

Pertanyaan diberikan oleh guru untuk diselesaikan bersama dalam satu kelompok. Pertanyaan yang diajukan bisa berupa kalimat tanya, misalnya “Berapa jumlah buah apel pada kedua keranjang?” Pertanyaan juga bisa berupa arahan, misalnya “Semua anak harus mengetahui urutan angka dari 1 sampai dengan 10.”

c) Diskusi

Anggota kelompok menyatukan ide-ide mereka atas pertanyaan yang diberikan guru. Tahap ini juga berfungsi untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami jawaban yang diambil oleh kelompok mereka.

d) Menjawab pertanyaan guru

Pertanyaan guru tidak dijawab oleh seluruh anggota kelompok secara bersamaan. Sistematis menjawab pertanyaan dalam model pembelajaran *numbered head together* (NHT) yaitu guru akan menyebutkan nomor tertentu, lalu anak yang memiliki nomor tersebut mengangkat tangan dan menyampaikan jawaban dari pertanyaan guru.

Richard I. Arends (2008: 16) menjelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *numbered head together* (NHT) yaitu,

a) *Numbering*

Nomor diberikan kepada masing-masing anak yang telah dibagi ke dalam kelompok kecil dengan jumlah anggota 2 hingga 4 anak.

b) *Questioning*

Guru memberikan pertanyaan atau permasalahan kepada anak untuk dikerjakan secara bersama-sama dengan kelompoknya.

c) *Head Together*

Anggota kelompok berpikir bersama-sama untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru.

d) *Answering*

Guru memanggil anak pada setiap kelompok dengan nomor tertentu. Anak yang memiliki nomor tersebut akan mengangkat tangan lalu maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *numbered head together* (NHT) yaitu sebagai berikut,

a) Penomoran

b) Pemberian pertanyaan

c) Berdiskusi atau berpikir bersama

d) Menjawab pertanyaan guru

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Muslimin (Suprihatin, 2017: 76) berpendapat bahwa kelebihan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) yaitu tujuan dari model pembelajaran *numbered head together* adalah untuk meningkatkan kinerja anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kinerja anak yang meningkat sama dengan meningkatnya keaktifan anak. Hal ini dapat berdampak positif bagi pembelajaran yang sedang berlangsung karena anak yang aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan menjadikan pengetahuan yang diperoleh anak menjadi lebih bermakna dan lebih diingat anak, selain itu mampu membuat anak senantiasa siap untuk menjawab pertanyaan guru. Maknanya ketika model pembelajaran *numbered head together* (NHT) digunakan sebagai teknik dalam menyampaikan materi tentang konsep bilangan, maka hal ini akan meningkatkan pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini.

Kelebihan lain dari model pembelajaran *numbered head together* yaitu tahapan pertama dalam pelaksanaan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) sebagaimana disampaikan oleh Trianto Ibnu Badar Al-tabany (2017: 131) adalah pemberian nomor. Tahap awal dari model pembelajaran *numbered head together* ini memungkinkan guru membagi anak ke dalam kelompok-kelompok kecil kemudian memberikan nomor pada masing-masing anak. Tahap ini dapat dijadikan sarana menstimulus pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini, karena anak harus mengetahui dan mengingat nomor yang ia dapatkan agar anak dapat dengan tepat maju ke depan ketika guru menyebutkan angka yang harus maju ke depan untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok.

Suprihatin (2017: 78) menjelaskan bahwa kelebihan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) yaitu sistematis yang digunakan dalam model pembelajaran *numbered head together* (NHT) dapat menjadi pengganti sistem pembelajaran tradisional, misalnya

mengangkat tangan ketika hendak menjawab pertanyaan guru. Cara menjawab pertanyaan guru dalam model pembelajaran tradisional cenderung membuat suasana kelas menjadi gaduh, karena anak tidak hanya mengangkat tangannya tetapi juga saling berebut untuk ditunjuk guru. Cara yang demikian dapat dihilangkan dengan menerapkan model pembelajaran *numbered head together* (NHT), karena dengan menggunakan model pembelajaran *numbered head together* hanya akan ada satu anak yang ditunjuk guru sebagai perwakilan kelompok sehingga suasana kelas akan tetap kondusif karena anak tidak saling berebut untuk menjawab pertanyaan guru.

Kelebihan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) menurut Junita Dwi Wardhani (2017: 202) yaitu dengan menggunakan model *numbered head together* (NHT) pembelajaran akan berlangsung secara berkelompok, dimana pada akhir tahap pembelajaran guru memilih salah satu anak untuk menjadi perwakilan kelompok secara acak. Sistem pembelajaran dengan model *numbered head together* (NHT) yang demikian menyebabkan seluruh anak fokus atau sungguh-sungguh dalam melakukan pembelajaran berkelompok, karena pemilihan anak yang menjadi perwakilan kelompok dilakukan setelah diskusi kelompok selesai dilakukan. Hal ini menyebabkan seluruh anak akan memiliki pemahaman yang baik terkait hasil kerja kelompok sehingga anak dapat mempresentasikan hasil kerja kelompok secara baik.

Kelemahan dari model pembelajaran *numbered head together* (NHT) yaitu di antaranya,

- a) Tidak semua anak mampu bekerja dalam kelompok dengan baik

Anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, ada yang pemberani dan percaya diri, namun juga ada anak yang pemalu dan cenderung menutup diri. Berkerja dalam kelompok akan terasa berat bagi anak yang pemalu dan *introvert*, karena mereka cenderung bersikap pasif sehingga tujuan dari diterapkannya model pembelajaran ini akan sedikit susah tercapai.

- b) Tidak semua anak berani berbicara di depan kelas

Anak yang pemalu hanya akan diam ketika diminta untuk berbicara di depan kelas, sehingga guru harus tetap membantu atau memberikan arahan kepada anak agar ia dapat berbicara di depan kelas.

c) Pembelajaran dalam kelompok didominasi anak yang cerdas dan aktif

Anak yang cerdas dan aktif mampu mendominasi diskusi dalam kelompok. Hal ini dikarenakan anak yang cerdas dan aktif cenderung lebih berani menyampaikan pendapatnya, sehingga anak yang kurang cerdas atau kurang percaya diri akan menjadi pasif atau hanya mengikuti pendapat anak yang aktif.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) yaitu dapat meningkatkan kinerja anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dapat menstimulus pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini, dapat menjadi pengganti sistem pembelajaran tradisional, serta dapat menjadikan anak menjadi fokus dan sungguh-sungguh dalam melakukan pembelajaran berkelompok sehingga anak memiliki pemahaman yang baik terkait materi atau hasil kerja kelompok. Kelemahan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) adalah tidak semua anak mampu bekerja dalam kelompok dengan baik, tidak semua anak berani berbicara di depan kelas, serta pembelajaran dalam kelompok didominasi anak yang cerdas dan aktif.